

Analisis Penerapan Prosedur *Vouching* dan Pemeriksaan Fisik Aset Tetap dalam Menilai Kewajaran Laporan Keuangan

Meydi Silviana Dewi¹, Dyah Ratnawati^{2*}

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

²dyahr.ak@upnjatim.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the implementation of vouching procedures and physical inspection of fixed assets as part of the audit process conducted by auditors at one of the Public Accounting Firms (KAP) on a construction service company. Reliable financial statements are crucial for maintaining legitimacy, especially for fixed asset accounts with high material value. Using a descriptive qualitative approach, this research collects data through in-depth interviews and documentation during internship activities. The results show that auditors apply vouching by tracing documents and conduct physical inspections. A major challenge is the limited quality of supporting documents, requiring careful communication.

Keywords: Audit, Fixed Asset, Vouching Procedure, Physical Inspection.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prosedur *vouching* dan pemeriksaan fisik aset tetap sebagai bagian dari proses audit yang dilakukan auditor pada salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) di perusahaan jasa konstruksi. Laporan keuangan yang andal penting untuk menjaga legitimasi, terutama pada akun aset tetap yang bernilai material. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi selama kegiatan magang. Hasil penelitian menunjukkan auditor menerapkan prosedur *vouching* dengan menelusuri dokumen pendukung serta melakukan pemeriksaan fisik. Tantangan utama adalah kualitas dokumen yang terbatas sehingga membutuhkan ketelitian dan komunikasi intensif.

Kata Kunci: Audit, Aset Tetap, Prosedur *Vouching*, Pemeriksaan Fisik.

PENDAHULUAN

Di masa sekarang, persaingan antar bisnis semakin ketat, sehingga mengharuskan pengelola usaha untuk menerapkan berbagai strategi agar mampu bertahan ditengah persaingan bisnis. Salah satunya dengan menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Laporan keuangan digunakan untuk dapat memberi informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan untuk mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran umum terkait seluruh transaksi atau proses bisnis dalam suatu periode tertentu yang disajikan perusahaan kepada para pengguna laporan agar dapat memberikan informasi terkait kondisi ekonomi atau keuangan perusahaan yang dapat membantu mereka dalam mengambil suatu keputusan ekonomi.

Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan neraca merupakan komponen standar dalam laporan keuangan di Indonesia. Agar dapat memenuhi kebutuhan para pengguna laporan serta menyajikan suatu laporan keuangan yang berkualitas, para pengelola usaha perlu melakukan audit laporan keuangan perusahaan mereka pada pihak independen yang berkompeten. Rika Widianita (2023) mengemukakan bahwa audit merupakan suatu proses pengumpulan informasi dan evaluasi dokumen pendukung terkait informasi keuangan perusahaan untuk dapat menilai dan melaporkan sejauh mana keakuratan dari informasi yang disajikan oleh perusahaan dengan standar yang telah ditetapkan. Audit ini bertujuan untuk dapat mencegah dan mendeteksi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penyajian atau tidak kecurangan oleh perusahaan.

Dalam melakukan proses audit, auditor perlu memastikan bahwa perusahaan melakukan pencatatan sesuai dengan prosedur yang berlaku di perusahaan dengan melakukan pengujian terkait informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor melakukan salah satu prosedur *vouching* dan pemeriksaan fisik terkait aset perusahaan. Prosedur

vouching merupakan metode yang digunakan auditor untuk memastikan kebeneran dan keabsahan dari transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan dalam periode tertentu. Prosedur *vouching* merupakan prosedur pemeriksaan terkait dokumen pendukung, hal ini bertujuan agar dapat memastikan bahwa transaksi yang tercatat sesuai dengan transaksi yang terjadi pada periode tertentu (A. A. Arens et al., 2017). Mereka juga menekankan bahwa prosedur *vouching* ini sangat krusial untuk dapat mendeteksi kesalahan dalam pencatatan maupun kecurangan. Auditor akan melakukan sampling pada beberapa transaksi-transaksi yang dianggap rawan salah saji material. Selanjutnya, auditor akan melakukan penelusuran dengan membandingkan bukti pendukung dengan sumber bukti transaksi agar dapat menyimpulkan apakah bukti yang ada telah dilakukan pencatatan dengan tepat atau tidak. Selain itu, auditor juga melakukan pemeriksaan fisik terhadap aset perusahaan yang sedang diaudit untuk mendapatkan bukti yang konkret terkait aset perusahaan. Pemeriksaan fisik merupakan salah satu metode yang digunakan auditor untuk memverifikasi apakah aset suatu perusahaan sesuai dan telah dicatat sesuai dengan kuantitas maupun deskripsi asetnya dalam buku besar (Mulia and Marsudi 2024).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui Standar Audit 500 revisi 2021 yang mengemukakan bahwa seorang auditor perlu cukup dan tepat dalam memperoleh bukti audit agar dapat memberikan kesimpulan wajar sebagai dasar opini audit. Dengan kata lain, prosedur *vouching* dan pemeriksaan fisik ini merupakan prosedur yang krusial pada proses audit untuk auditor agar dapat mengumpulkan bukti-bukti audit yang relevan dan dapat diandalkan. Dalam proses audit laporan keuangan umumnya auditor melakukan penilaian terhadap laporan keuangan untuk dapat mengetahui seberapa wajar dan seberapa layak laporan keuangan disajikan. Dalam melaksanakan proses audit laporan keuangan, umumnya auditor akan mengevaluasi terkait sejauh mana perusahaan menyajikan kelayakan dari laporan keuangan perusahaan, meliputi laporan arus kas, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan posisi keuangan. Akun aset tetap adalah salah satu elemen utama yang disajikan pada laporan posisi keuangan. Abdurokhim (2021) mengemukakan bahwa aset tetap didefinisikan sebagai aset yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional mereka yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan, serta memiliki nilai material. Dalam laporan posisi keuangan, terdapat dua jenis aset, yaitu aset tetap berwujud seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin, peralatan dan aset tak berwujud seperti merek dagang, rahasia dagang. Auditor menilai kewajaran aset tetap pada suatu perusahaan disesuaikan berdasarkan PSAK No. 216. Prayitno et al. (2024) mendefinisikan aset tetap sebagai suatu aset yang berwujud yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh perusahaan dalam aktivitas produksinya yang digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu periode.

Akun aset tetap ini mempunyai nilai material yang signifikan sehingga risiko kesalahan dalam pencatatan maupun tindak kecurangan sangat tinggi, untuk itu pengelolah usaha melakukan audit atas akun aset tetap untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penyajian atau pencatatan oleh perusahaan. Ramadhany, Fadlilah, and Masiam (2021) juga menjelaskan bahwa banyak kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan disebabkan oleh adanya manipulasi nilai laba suatu perusahaan. Dengan melakukan pemeriksaan fisik dan juga prosedur *vouching* yang melibatkan pengujian atas transaksi yang tercatat dengan dokumen pendukung seperti faktur pembelian, nota, atau surat penjanjian, serta dokumen pendukung lainnya pada proses audit sehingga dapat memastikan bahwa aset tetap perusahaan tercatat dengan benar sesuai dengan kondisi langsung.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana implementasi prosedur *vouching* dan pemeriksaan fisik dalam menilai keabsahan perolehan aset tetap pada salah satu perusahaan yang bergerak di sektor usaha jasa kontruksi. Oleh karena itu, dengan melakukan prosedur

vouching dan pemeriksaan fisik pada proses audit ini menjadi krusial agar dapat memastikan keandalahan dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan jasa konstruksi. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana KAP melakukan prosedur *vouching* pada transaksi perusahaan dan pemeriksaan fisik terkait aset pada perusahaan jasa konstruksi yang diaudit. Dari fenomena yang dijelaskan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Prosedur *Vouching* dan Pemeriksaan Fisik Aset Tetap dalam Menilai Kewajaran Laporan Keuangan”

KAJIAN PUSTAKA

Audit

Audit merupakan sebuah proses pemeriksaan yang terstruktur untuk mendapatkan dan mengumpulkan bukti serta menganalisis bukti terkait informasi yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan melaporkan tingkat keakuratan suatu laporan keuangan yang disajikan dengan standar yang berlaku (A. A. Arens et al., 2017). Agoes (2017) menjelaskan bahwa auditing merupakan pemeriksaan terstruktur dan objektif oleh auditor independen pada laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, yang mencakup catatan akuntansi perusahaan dan dokumen pendukungnya yang bertujuan agar bisa memberikan opini terkait tingkat kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Proses audit ini dilakukan oleh pihak independen yang berkompeten di bidangnya.

Dengan kata lain, audit adalah serangkaian prosedur sistematis dalam mengumpulkan serta menguji bukti yang tercantum pada laporan keuangan agar dapat memastikan bahwa informasi yang tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sesuai dengan standar yang telah buat dan diterapkan oleh manajemen yang dilakukan oleh pihak independen yang berkompeten agar hasil dari laporan audit dapat dipercaya dan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak seperti manajemen, pemegang saham, kreditur. Selain itu, dengan adanya laporan audit akan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta interigitas perusahaan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara keseluruhan.

Prosedur *Vouching*

Vouching adalah suatu proses dimana auditor melakukan pengujian untuk memverifikasi keaslian maupun kebenaran transaksi yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan (Amalia et al., 2024). Menurut Putri & Sulistyowati (2023) prosedur *vouching* merupakan tugas yang dilaksanakan untuk memverifikasi keaslian bukti transaksi pada suatu transaksi. Untuk itu, prosedur *vouching* dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan untuk memverifikasi keabsahan atau kebenaran suatu transaksi yang telah dicatat oleh perusahaan menggunakan bukti dokumen fisik yang mendukung dari setiap transaksi yang tercatat. Tujuan dari prosedur *vouching* ini adalah untuk dapat membuktikan bahwa catatan terkait transaksi perusahaan telah dicatat dengan baik dan sesuai untuk membantu auditor dalam menyatakan opini pada laporan keuangan perusahaan. *Vouching* ini dilakukan untuk dapat memenuhi asersi manajemen terkait keterjadian, hak dan kewajiban, penilaian, serta penyajian dan pengungkapan.

Keterjadian berarti semua item yang tercatat atau disajikan pada laporan keuangan benar-benar ada dan terjadi pada tanggal yang sesuai dengan dokumen pendukung. Hak dan kewajiban mengacu pada kepemilikan aset oleh perusahaan serta utang merupakan tanggung jawab perusahaan pada tanggal tertentu. Penilaian mengacu pada aset, kewajiban, serta ekuitas pada laporan keuangan yang telah disajikan dengan total atau nilai yang sesuai. Penyajian dan pengungkapan berkaitan dengan apakah setiap komponen tertentu pada

laporan keuangan telah diklasifikasikan, dirinci, serta diungkapkan sesuai standar yang berlaku.

Pemeriksaan Fisik

Dalam melakukan proses audit, auditor menerapkan berbagai prosedur audit untuk memperoleh bukti yang konkret serta dapat diandalkan. Salah satunya prosedur adalah pemeriksaan fisik atau inspeksi fisik pada perusahaan yang sedang diaudit dengan mengamati secara langsung terhadap keberadaan, kondisi, serta kelayakan suatu aset perusahaan untuk memperoleh bukti audit. Dimana melalui prosedur ini, auditor dapat memastikan bahwa perusahaan telah melakukan pencatatan dengan benar sesuai dengan kondisi lansung. Hal ini sejalan dengan Standar Audit 500 revisi 2021 PSA 69 tentang bukti audit menegaskan bahwa bukti audit yang diperoleh oleh auditor secara langsung melalui pemeriksaan fisik untuk menilai keandalan dan keabsahan suatu aset perusahaan. Menurut (Abdurokhim 2021) menjelaskan bahwa seorang auditor perlu melakukan pemeriksaan secara langsung terkait aset untuk menilai dan memastikan perusahaan telah melakukan pencatatan sesuai dengan dokumen pendukung. Dengan kata lain, prosedur ini bukan hanya berfungsi sebagai pembuktian suatu aset perusahaan namun juga digunakan untuk menilai kesesuaian perusahaan dalam mencatat berdasarkan dokumen pendukung.

Definisi Aset Tetap

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada paragraf 06 yang mulai berlaku pada 1 Januari 2024, mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang diperoleh oleh perusahaan dan dimanfaatkan dalam aktivitas operasional atau penyedia barang atau jasa, untuk diretakan kepada pihak lainnya atau untuk kepentingan administratif dengan estimasi masa manfaat lebih dari satu tahun (Ikatan Akuntan Indonesia 2024). Aset tetap diartikan sebagai aset yang digunakan dan dimanfaatkan selama lebih dari satu tahun (Nida, Irwandi, and Putri 2023). Dengan kata lain aset tetap dapat dikatakan sebagai aset berwujud yang krusial bagi perusahaan yang diperoleh dan dimanfaatkan perusahaan dalam menunjang selama kegiatan operasional mereka yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Tanah, gedung atau bangunan, mesin, dan peralatan merupakan contoh aset tetap yang umumnya diklasifikasikan berdasarkan sifat dan kegunaannya yang sesuai dengan kegiatan operasional perusahaan. Di mana aset tetap ini perlu disusutkan karena nilai aset pada setiap tahunnya akan mengalami penurunan kecuali tanah. Di Indonesia, metode perhitungan yang umumnya digunakan dalam menghitung penyusutan antara lain dengan metode penyusutan garis lurus, metode penyusutan saldo menurun, serta metode penyusutan unit produksi.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali serta memperoleh pemahaman mendalam terkait dengan penerapan prosedur audit, terutama prosedur *vouching* dan pemeriksaan fisik yang diterapkan oleh auditor dalam proses audit perusahaan jasa konstruksi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh pada kondisi aslinya (Hamdani dkk, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dimana data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan dua senior dari KAP yang terlibat secara langsung dalam proses audit. Sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan, laporan, atau arsip yang relevan yang diakses selama kegiatan magang untuk memperkuat pemahaman terkait fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil wawancara secara lansung, di mana peneliti memberikan empat pertanyaan kepada informan. Dari hasil wawancara tersebut yang didapat Peneliti melakukan penelitian dengan dua auditor di KAP yang sedang melakukan audit dengan salah satu perusahaan jasa konstruksi yang menunjukkan bahwa auditor pada KAP tersebut menerapkan prosedur audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang diawali dengan tahap perencanaan hingga pelaporan. Berdasarkan wawancara dengan informan, prosedur *vouching* dan pemeriksaan fisik menjadi prosedur yang krusial dalam proses audit tetap pada perusahaan konstruksi.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana proses audit pada akun aset tetap?	Pada proses audit terkait akun aset tetap ini dimulai dari tahap perencanaan, pengujian pengendalian dan substantif, hingga pelaporan. Dimana auditor memahami bisnis klien, menilai pengendalian internal, lalu melakukan <i>vouching</i> dan pemeriksaan fisik aset tetap.
2.	Bagaimana penetapan materialitas yang digunakan?	Dalam menetapkan materialitas dilakukan dengan menentukan overall materiality sebesar 3% dari total aset, performance materiality sebesar 70% dari OM, dan batas salah saji yang tidak dikoreksi sebesar 3% dari PM.
3.	Bagaimana proses prosedur <i>vouching</i> ?	Prosedur <i>vouching</i> dilakukan dengan menelusuri transaksi aset tetap ke dokumen pendukung seperti nota, kontrak, dan bukti pembayaran, serta memastikan klasifikasi dan penyusutan aset sesuai kebijakan perusahaan.
4.	Bagaimana pemeriksaan fisik dapat memastikan keberadaan dan kondisi aset suatu perusahaan, dan dokumen apa saja yang diperlukan auditor sebagai dokumen pendukung?	Auditor melakukan kunjungan secara lansung ke perusahaan untuk memverifikasi keberadaan dan menilai kondisi suatu aset, kemudian mencocokan antara faktur pembelian, kontrak, berita acara serah terima dengan daftar aset perusahaan yang diberikan oleh pihak manajemen.
5.	Tindakan apa yang diambil oleh auditor saat menemukan ketidakcocokan antara bukti pendukung dan laporan keuangan yang disajikan klien, serta tantangan apa yang dihadapi saat melakukan pemeriksaan fisik aset?	Auditor akan melakukan klarifikasi langsung ke manajemen. Tantangan yang dihadapi auditor adalah kualitas dokumen yang buruk dan kurang lengkap, sehingga memerlukan ketelitian dan komunikasi intensif.

Penerapan Prosedur Audit Aset Tetap

Prosedur audit aset tetap dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pengujian audit lapangan, dan tahap pelaporan audit. Tahap perencanaan merupakan tahap yang krusial pada proses audit karena pada tahap ini auditor akan menyusun strategi serta pendekatan audit yang akan digunakan sebagai dasar dalam proses audit. Dalam tahap ini auditor akan melakukan pemahaman mendalam terkait lingkungan bisnis perusahaan klien yang sedang diaudit. Pemahaman ini mencakup berbagai aspek krusial seperti legalitas, struktur organisasi, sistem kerja yang diterapkan oleh manajemen hingga kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, auditor mengevaluasi terkait sistem pengendalian internal yang telah diterapkan oleh manajemen untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang ada mampu mendeteksi serta mencegah potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor juga menganalisis secara mendalam terkait kegiatan operasional perusahaan mencakup bagaimana kegiatan operasional mereka dijalankan, bagaimana

proses transaksi antara pelanggan. Di mana hal tersebut sangat penting karena akan menjadi dasar dalam menilai risiko audit yang mungkin timbul.

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pengujian audit lapangan, auditor akan melakukan evaluasi terkait laporan keuangan dengan melakukan pengujian pengendalian maupun pengujian substantif. Pada tahap pengujian pengendalian ini auditor akan melakukan pengujian audit di lapangan pada perusahaan yang sedang diaudit. Hal ini bertujuan untuk dapat menilai efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan dalam mencegah atau mendeteksi kecurangan yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Dalam pengujian pengendalian meliputi wawancara sengan personel yang ditugaskan perusahaan, melakukan pemeriksaan terkait bukti kepemilikan, melakukan observasi fisik terkait aset tetap, serta melakukan inspeksi. Setelah melakukan tahap pengujian pengendalian, auditor akan melakukan pengujian substantif dengan melakukan prosedur *vouching*, memverifikasi terkait kesesuaian saldo penyajian aset tetap.

Pada tahap terakhir, yaitu tahap pelaporan audit, auditor akan melakukan penyusunan hasil pemeriksaan kedalam laporan resmi yang akan disampaikan kepada pihak manajemen. Dalam proses ini terdapat beberapa tahapan seperti penyusunan kertas kerja pemeriksaan, penyusunan *management letter*, pemberian opini, dan menyampaikan hasil audit pada klien.

Penerapan Materialitas

Proses audit, diawali dengan penentuan batas materialitas untuk menjadi acuan auditor dalam menilai seberapa besar salah saji laporan keuangan klien yang dapat mempengaruhi keputusan opini oleh auditor independen. Auditor akan menentukan batas materialitas atau yang biasa disebut *overall materiality* (OM) dengan nilai 3% dari total aset. Selain menghitung *overall materiality* (OM), auditor juga menghitung *performance materiality* (PM) yang dihitung 70% dari *overall materiality* (OM) serta batas ambang salah saji yang tidak dikoreksi sebesar 3% dari *performance materiality* (PM).

Penetapan ini penting bagi auditor untuk menentukan area audit yang memiliki risiko tinggi dan menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan *sampling* pemeriksaan termasuk prosedur *vouching*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiadi 2019) yang menekankan bahwa materialitas merupakan salah satu dasar yang krusial dalam perencanaan audit yang bertujuan untuk memastikan bahwa auditor dapat fokus pada area-area yang memiliki potensi salah saji material tanpa mengorbankan ketepatan maupun kualitas audit.

Analisis Penerapan Prosedur *Vouching* dan Pemeriksaan Fisik Aset Tetap

Dalam melakukan proses audit terkait aset tetap, auditor melakukan proses audit menggunakan prosedur *vouching* dan pemeriksaan lansung. Auditor tidak hanya mengikuti prosedur standar, namun juga menyesuaikan proses audit dengan kondisi dan karakteristik perusahaan yang diperiksa. Prosedur *vouching* ini perlu dilakukan ketika terdapat transaksi penambahan atau pengurangan aset pada periode audit. Untuk itu, auditor melakukan prosedur *vouching* untuk dapat menilai keabsahan, eksistensi, serta klasifikasi dari aset yang dilaporkan perusahaan.

Proses ini diawali dengan melakukan penelusuran dari buku besar klien ke dokumen pendukung seperti nota pembelian, surat perjanjian kontrak pembelian, bukti kas masuk dan keluar, serta dokumen pendukung lainnya untuk memastikan transaksi pembelian atau penjualan aset benar adanya dengan mencocokan informasi seperti nama aset, nilai pembelian, tanggal transaksi, atau nomor dokumen. Setelah mencocokan, auditor memastikan apakah perusahaan telah mengklasifikasikan aset tersebut dengan benar atau tidak. Tidak hanya itu, auditor juga melakukan perhitungan ulang terkait penyusutan untuk

dapat memastikan perhitungan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.

Prosedur *vouching* ini merupakan metode utama yang efektif untuk menguji validitas transaksi terutama pada akun yang memiliki risiko tinggi (A. Arens 2017). Tidak hanya itu, auditor juga perlu melakukan pemeriksaan tambahan dengan menganalisis terhadap akun perbaikan dan pemeliharaan untuk mendeteksi kapitalisasi yang tidak tepat, memverifikasi apakah aset diasuransikan serta mengevaluasi terkait penyajian aset tetap pada laporan keuangan telah sesuai dengan PSAK 216.

Selain prosedur *vouching*, auditor juga melakukan pemeriksaan fisik yang merupakan salah satu pengujian substantif yang mencakup perhitungan atau pemeriksaan aset seperti persediaan, mesin dan peralatan untuk memverifikasi keberadaan dan menilai kondisi serta kelayakan suatu aset. Pemeriksaan fisik tidak dapat diterapkan oleh auditor ketika melakukan pemeriksaan terhadap kewajiban, pendapatan, atau beban suatu perusahaan

Temuan Selama Proses Audit

Menurut hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nominal transaksi pembelian aplikasi presensi yang tercantum dalam kontrak pembelian dengan jumlah yang tercatat dalam bukti pembayaran. Sebagai langkah lanjutan, auditor melakukan konfirmasi langsung kepada pihak manajemen. Dari hasil klarifikasi dari pihak klien menyampaikan bahwa pembelian aplikasi presensi tersebut dilakukan secara kolektif dengan koperasi simpan pinjam, yang merupakan perusahaan seinduk dengan perusahaan ini. Dengan kata lain, biaya pembelian aplikasi tersebut dibagi dua, sehingga nilai yang tercatat pada laporan perusahaan yang hanya mencerminkan porsi tanggung jawab keuangannya, bukan total nilai kontrak. Di mana dari temuan tersebut menunjukkan bahwa ada kerja sama yang baik antara auditor dengan klien. dari keseluruhan laporan keuangan yang telah disusun sesuai standar yang berlaku sesuai dengan tujuan perusahaan.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dokumentasi dan pengungkapan yang memadai, khususnya dalam transaksi antar entitas dalam satu grup. Auditor mencatat bahwa meskipun pembagian biaya telah dikonfirmasi oleh klien, tidak terdapat dokumen tertulis yang secara eksplisit menyatakan pembagian beban biaya tersebut antara perusahaan dengan koperasi yang merupakan perusahaan seinduk. Oleh karena itu, auditor merekomendasikan agar perusahaan ini melengkapi dokumentasi internal terkait transaksi bersama ini dan mempertimbangkan pengungkapan tambahan dalam catatan atas laporan keuangan.

Tantangan dalam Penerapan Prosedur *Vouching* dan Pemeriksaan Fisik Aset Tetap

Tantangan utama yang dihadapi oleh auditor ini adalah terkait dengan ketidakjelasan dokumen pendukung yang dikirimkan oleh perusahaan. Di mana auditor menjelaskan bahwa kualitas dokumen yang diterima sering kali tidak memadai, disebabkan oleh kerusakan fisik pada dokumen atau tulisan yang tidak terbaca akibat dari dokumen yang telah lama disimpan. Selain itu, sebagian besar dokumen yang diterima merupakan dokumen salinan (*copy*), hal tersebut menuntut auditor untuk melakukan pemeriksaan secara lebih teliti dan cermat guna dapat meminimalisir risiko kesalahan dalam proses *vouching*. Meskipun menghadapi kendala tersebut, auditor tetap berupaya untuk dapat mengatasi tantangan yang ada dengan melakukan komunikasi secara transparan dan terbuka dengan pihak manajemen untuk dapat memastikan kelengkapan serta keandalan bukti audit yang diperlukan dalam proses audit.

SIMPULAN

Penerapan prosedur *vouching* dan pemeriksaan fisik aset tetap oleh auditor pada proses audit perusahaan jasa konstruksi ini berperan penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan, terutama pada aset tetap. Prosedur *vouching* digunakan untuk menelusuri dan memverifikasi dokumen pendukung transaksi aset tetap untuk dapat memastikan bahwa pencatatan dari perusahaan jasa konstruksi ini telah dilakukan dengan benar, akurat, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku meliputi PSAK No. 216 melalui pemeriksaan fisik, auditor dapat memastikan keberadaan serta kondisi nyata dari aset yang dilaporkan. Meskipun menghadapi tantangan seperti kualitas dokumen pendukung yang kurang memadai, auditor yang bertugas terus berupaya mengatasi kendala tersebut dengan terus melakukan komunikasi secara terbuka dengan pihak manajemen agar memperoleh bukti audit yang memadai dan tepat. Secara keseluruhan, prosedur *vouching* dan pemeriksaan fisik terbukti efektif dalam membantu menilai kewajaran penyajian laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan perusahaan di mata masyarakat dan para pengguna laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurokhim, A. (2021). Prosedur Audit Vouching dan Pemeriksaan Fisik Aset Tetap di KAP CI untuk PT. RP. *Matriks: Jurnal Sosial Sains*, 1(2), 98–106. <https://doi.org/10.36418/matriks.v1i2.55>
- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Edisi ke-5 Buku 1* (5th ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Amalia, D. S., Ekonomi, F., Pembangunan, U., Veteran, N., Timur, J., Jl, A., Rungkut, R., No, M., & Timur, J. (2024). *Urgensi Pelaksanaan Audit Vouching Atas Akun Beban Operasional Perusahaan memverifikasi kebenaran atau keabsahan bukti yang mendukung transaksi. Auditor akan tertentu (return). Salah satu golongan beban yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan adalah.*
- Arens, A. (2017). *A.; Edler, RJ; Beasley, MS; Hogan, CE: Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Pearson Education, Inc., USA.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan Chris E. (2017). *Auditing and Assurance Services Sixteenth Edition: An Integrated Approach*. Pearson.
- Hamdani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pustaka Ilmu*, Yogyakarta. 164.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *PSAK 216 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Aset Tetap*.
- Mulia, F., & Marsudi, J. (2024). Prosedur Audit Atas Aset Tetap PT Moduspek Sukses Indonesia oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). *Karimah Tauhid*, 3(12), 13167–13173. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i12.15924>
- Nida, P. D., Irwandi, M., & Putri, A. U. (2023). Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap Pada Cv. Anggie Jaya Bersama. *Journal of Accounting and Taxation*, 3(3), 204–219.
- Prayitno, E. D., Puspa, U., Widodo, W., Ekonomi, F., Pembangunan, U., Jawa, V., Jl, A., Madya, R., Anyar, G., Anyar, K. G., & Timur, J. (2024). *Analisis Efektivitas Digitalisasi Faktur Pajak PPN dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengusaha Kena Pajak (PKP) pada PT. ABC Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 pemerintahan bagi suatu negara. Sumber pendapatan utama bagi penerima pajak adalah Pajak*. 2(4).

- Putri, R. C., & Sulistyowati, E. (2023). Analisis Materialitas Pada Prosedur Audit Vouching Atas Akun Beban Operasional. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 20(2), 154–167.
- Ramadhany, A. A., Fadlilah, A. H., & Masiham, S. (2021). Prosedur audit laporan keuangan pada kantor akuntan publik Ery dan Rekan. *Realible Accounting Journal*, 1(1), 1–9.
- Rika Widjanita, D. (2023). ANALISIS MATERIALITAS PADA PROSEDUR AUDIT VOUCHING ATAS AKUN BEBAN OPERASIONAL. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19. [https://doi.org/https://doi.org/10.25170/balance.v20i2](https://doi.org/10.25170/balance.v20i2)
- Setiadi. (2019). Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya Vol. 4, No. 2, Juni 2019 Materialitas pada Proses Audit Setiadi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 4(2), 87–93.